

Online Repository of Universitas NU Kalimantan Selatan |  
Alamat: Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak  
Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalsel, Indonesia 70652

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE PADA PESERTA DIDIK KELAS VA SDN GAMBUT 1**

**<sup>1</sup> Maulida Safitri**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia (11 pt, jika semua penulis berasal dari institusi yang sama maka asal institusi cukup ditulis 1 saja)

<sup>2</sup>Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
*e-mail:* [Haryanto12370@gmail.com](mailto:Haryanto12370@gmail.com) (11 pt, cukup dit

### **ABSTRACT**

The problems faced at SDN Gambut 1 are that student learning outcomes in the Pancasila and Citizenship Education content for Class VA are less than optimal because classroom learning still uses direct learning, some students have not been able to solve questions properly, students' lack of understanding of the material presented, students use their hearing more than their sense of sight so that what they have learned tends to be forgotten, learning does not use media to support student understanding, activities in the learning process do not involve student activity. Therefore, it is necessary to innovate learning using the Example Non Example model.

This study uses a qualitative and quantitative research approach with the type of Classroom Action Research. The research was carried out in four cycles with four meetings. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research setting at SDN Gambut 1, 31 fifth grade students consisting of 18 male students and 13 female students. Data collection was carried out using tests and observations. The research instruments used were student learning outcome test items and observation sheets for teacher and student activities. The data analysis techniques used were distribution, frequency, percentage and interpretation. The indicator of success is if the student's learning outcomes meet individual completeness, namely  $\geq 70$  with classical completeness  $\geq 70$ . Teacher and student activities are at least good/active.

The results of the study obtained on teacher activities in learning activities, namely in Cycle I, namely 12, Cycle II, namely 15 and in Cycle III, namely 20, Cycle IV, namely 29. The percentage of classical student activities in Cycle I reached 29%, Cycle II reached 38,70% and in Cycle III reached 64,51%, Cycle IV reached 93,54%. The completion of student learning outcomes in Cycle I reached 29% and increased in Cycle IV, namely reaching 93,54%. This shows that the previously determined success indicators have been achieved. Based on the findings of these results, it can be concluded that through the Model Example Non Example model, it can improve the Learning Outcomes of Pancasila Education in Class VA Students of SDN Gambut 1 in the 2023/2024 academic year. Based on the findings of this study, it can be expected that teachers will use the Example Non Example model as an alternative in an effort to facilitate the learning process so that student learning outcomes will increase.

**Keywords:** *Pancasila Education Learning Outcomes, Example Non Example Model.*

## ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi di SDN Gambut 1 adalah hasil belajar siswa pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VA kurang optimal karena pembelajaran di kelas masih menggunakan pembelajaran langsung, sebagian siswa belum bisa menyelesaikan soal dengan baik, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, siswa lebih banyak menggunakan pendengarannya dibandingkan dengan indra penglihatannya sehingga apa yang telah mereka pelajari tersebut akan cenderung dilupakan, pembelajaran tidak menggunakan media untuk menunjang pemahaman siswa, aktivitas dalam proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran menggunakan model *Example Non Example*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam empat siklus dengan empat kali pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setting penelitian di SDN Gambut 1, siswa kelas V yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah butir tes hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu distribusi, frekuensi, persentase dan interpretasi. Indikator keberhasilan yaitu apabila hasil belajar siswa memenuhi ketuntasan individu yaitu  $\geq 70$  dengan ketuntasan klasikal  $\geq 70$ . Aktivitas guru dan siswa minimal berkriteria baik/aktif.

Hasil penelitian yang diperoleh pada aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu pada Siklus I yaitu 12, Siklus II yaitu 15 dan pada Siklus III yaitu 20, Siklus IV yaitu 29. Persentase aktivitas klasikal siswa pada Siklus I mencapai 29%, Siklus II mencapai 38,70% dan pada Siklus III mencapai 64,51%, Siklus IV mencapai 93,50%. Ketuntasan hasil belajar siswa Siklus I mencapai 29% dan meningkat pada Siklus IV yaitu mencapai 93,59%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan temuan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui model Model *Example Non Example* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VA SDN Gambut 1 pada tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat diharapkan kepada guru agar menggunakan model *Example Non Example* sebagai salah satu alternatif dalam upaya memudahkan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, Model Example Non Example.

## I. PENDAHULUAN

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan memiliki dua pengertian dalam arti luas dan sempit, menurut ahli pendidikan George F. Kneller mendefinisikan pendidikan secara terminologi. Dalam arti luas, pendidikan mengacu pada tindakan atau pengalaman seseorang yang berdampak pada karakter, kemampuan mental, dan kemampuan fisik seseorang. Sebaliknya, itu dijelaskan dalam arti yang lebih terbatas sebagai proses di mana komunitas meneruskan informasi, nilai, dan kemampuan dari generasi ke generasi melalui institusi seperti sekolah, pendidikan tinggi, dan institusi lainnya (Helmawati, 2014:23). Sedangkan (Ilham, 2019:109) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memajukan kehidupan masyarakat Indonesia menjadi lebih maju, baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, teknologi dengan mengontrol dan mengevaluasi kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan kurikulum dan perkembangan zaman.

Dalam dunia pendidikan peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting bukan hanya meningkatkan kecerdasan peserta didik tetapi juga sebagai tauladan terhadap tingkah laku, dan

ketika seorang peserta didik tidak mau menerima secara kontetif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup (potensial) dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian yang teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi dan dilati, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah, dan melatih dirinya sendiri, tetapi juga ada yang betul-betul dapat dilepaskan mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, tetapi juga ada yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.

Kurikulum merdeka lahir pada masa peralihan timbulnya covid-19 esensi dari kurikulum merdeka berpatokan pada esensi belajar dimana tiap peserta didik mempunyai bakat serta minatnya masing-masing. Pada kurikulum merdeka ini cuma sebagian sekolah yang mengimplementasikannya, kemunculan kurikulum merdeka ini di implementasikan di beberapa sekolah penggerak setelah itu pada saat ini kurikulum merdeka dibesarkan buat diterapkan di semua jenjang sekolah dengan cocok kesiapan serta keadaan sekolahnya tiap-tiap (Rahayu et al. 2020: 6313–6319). Pada kurikulum merdeka peserta didik bisa tumbuh sesuai dengan kemampuan serta kemampuannya, sebab kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen dan penerapan yang bersungguh-sungguh (Kemdikbud. RI. 2022).

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020:524-532).

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan nama mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan nama PPKn menjadi Pendidikan Pancasila tidak mengubah fokus pembelajaran dari keduanya, keduanya tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar tahun 1945, bhinneka tunggal ika, dan negara republik Indonesia. Penggunaan istilah "Pendidikan Pancasila" dalam konteks mata pelajaran di Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen pemerintah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akar nilai dan moral dalam Pancasila. Selain itu, dengan memasukkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum ini, Kurikulum Merdeka juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter kewarganegaraan serta mengembangkan keterampilan sosial dan karakter melalui pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Oleh karena itu, perlu disadari bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila tersebut (Arisanti, 2022:243-250). Pembelajaran yang bermutu tentu akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut beberapa penelitian yang telah meneliti model pembelajaran Example Non Example dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berhasil. Dipilihnya Example Non Example karena melalui model tersebut proses pembelajaran di dalam kelas menjadi (1) menyenangkan, (2) meningkatkan daya tarik, perhatian dan minat peserta didik, (3) mengatasi permasalahan peserta didik yang cepat bosan, (4) membangkitkan keaktifan serta pemahaman pada peserta didik kelas VA SDN Gambut 1 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan ini alasan peneliti memilih model Pembelajaran Example Non Example karena karakteristik anak-anak pada usia kelas V terutama pada kelas VA SDN Gambut 1 cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran visual. Penggunaan gambar dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik daripada hanya menggunakan teks. Dengan model pembelajaran tersebut

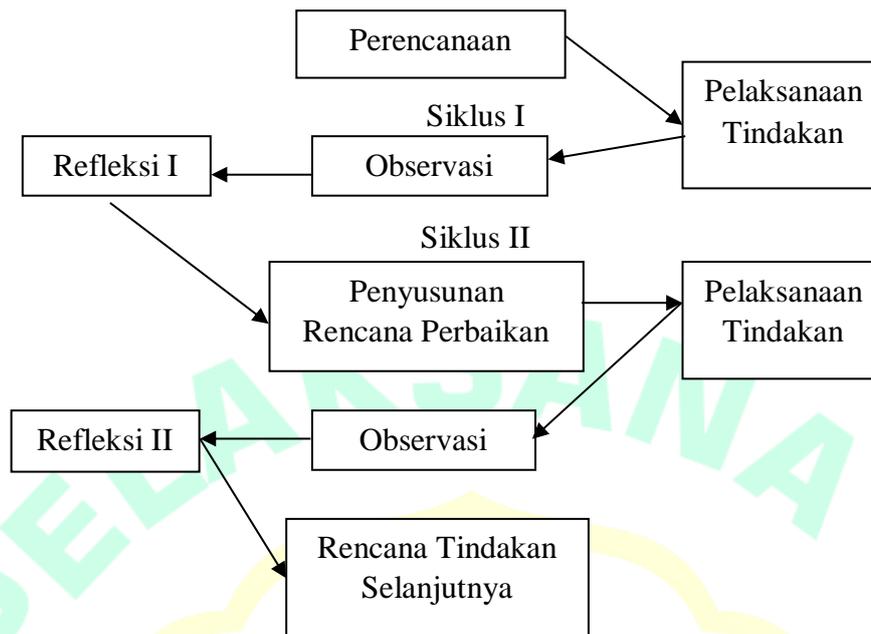
dapat meningkatkan daya tarik dengan gambar dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memikat perhatian siswa. hal ini dapat membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi untuk belajar. Media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Dengan demikian, model Example Non Example merupakan model yang dapat membantu guru dalam proses pengajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian relevan yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam menerapkan dalam menerapkan model Exmple Non Example pada beberapa materi yang berbeda-beda dan model-model yang dikombinasikan dengan model dan media. Berdasarkan hasil penelitian oleh Didik (2018) yang berjudul Penerapan Model Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa pada Materi Globalisasi Kelas IV SD 6 Gondangmanis Bae Kudus. Peningkatan tersebut didukung keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran siklus I (73,25%), siklus II (84,86%) sehingga model example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi globalisasi kelas IV SD 6 Gondangmanis. Kondisi awal siswa sebelum tindakan mendapat ketuntasan klasikal sebesar 52,94% dengan rata-rata 71,70 meningkat pada siklus I menjadi 70,58% dengan rata-rata 77,05 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,23% dengan rata-rata 82,05. Pengamatan belajar ranah afektif dan psikomotorik siswa secara klasikal pada siklus II menjadi 80,39% dengan kriteria baik. Penggunaan model example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan materi globalisasi kelas IV SD 6 Gondangmanis.

Penelitian oleh Hidayah (2019) yang berjudul Eektivitas Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 5 SDN Kalasan Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran example non example memiliki tingkat efektivitas sebesar 7,7 atau 8,9%. Setelah diberi tindakan siklus I mampu meningkatkan nilai pemahaman rata-rata sebesar 6.4% dari 78.6 menjadi 83. Pada siklus II, perubahan hasil nilai rata-rata pemahaman peserta didik meningkat 3.1% dari 83.7 menjadi 86.3. hal ini membuktikan bahwa seluruh peserta didik sudah mencapai ketuntasan. Jadi pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian Kembali dengan periode yang terbaru dengan menggunakan sekolah yang berbeda maka itulah yang menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pemeblejaran Example Non Example pada Peserta didik Kelas VA SDN Gambut 1”.

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menyajikan data berupa naratif atau deskriptif. Menurut Wekke (2019: 33) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Sementara itu penelitian k ualitatif menurut Jannah dan Prasetyo (2022: 2) adalah penelitian yang hasilnya berupa kata-kata atau kalimat. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang hasilnya menyajikan angka-angka atau sekadar persentase.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin (dalam Lestari, 2022: 46) menjelaskan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*).



Jenis data ada dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peserta didik maupun peserta didik yang dianalisis dengan cara naratif (menguraikan atau menjelaskan). Data kuantitatif diperoleh dari persentase dan ketuntasan belajar yaitu berupa nilai peserta didik.

1. Penentuan peningkatan aktivitas guru dilihat melalui rumus berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

x = Nilai yang dicari

F = Skor perolehan

N = Skor maksimal

100% = Angka tetap

Indikator keberhasilan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil observasi dalam pelaksanaan langkah model pembelajaran mencapai skor 13 - 16 dengan presentase mencapai  $\geq 65\%$  berada pada Kategori Baik.

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang tuntas}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Indikator keberhasilan aktivitas peserta didik secara individu apabila dilihat berdasarkan rata-rata kelas dapat mencapai skor 13 - 16 dengan presentase mencapai  $\geq 70\%$  berada pada kategori Aktif.

$$\text{Ketuntasan Klaksikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil belajar individual atau kelompok yaitu apabila dalam proses pembelajaran berhasil memperoleh nilai di atas 70 sesuai dengan KKTP dan hasil belajar secara klasikal dikatakan berhasil apabila nilai secara keseluruhan dapat mencapai  $\geq 70$  .

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Hasil observasi pada aktivitas pada siklus I dan siklus II terlihat adanya perbaikan dalam pelaksanaan Langkah-langkah model pembelajaran oleh guru di setiap siklus. Hal ini ditandai dengan peningkatan perolehan skor per aspek di setiap siklus pada setiap pertemuan dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran**

Aspek yang Diamati	Siklus (S) dan Pertemuan (P)			
	SI PI	SI PII	SII PIII	SI PIV
	Skor	Skor	Skor	Skor
Aspek 1	3	3	4	4
Aspek 2	2	4	4	4
Aspek 3	3	3	3	4
Aspek 4	2	3	3	4
Aspek 5	2	2	2	4
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>20</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Cukup Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 2 Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

No	Siklus	Pertemuan	Persentase Klasikal Kriteria Aktif dan Sangat Aktif
1.	I	I	35,5%
2.		II	45,1%
3.	II	III	61,2%
4.		IV	83,9%

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan II sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap pembelajaran didapatkan dari perbandingan hasil belajar antara siklus I dan siklus II pada table dibawah ini:

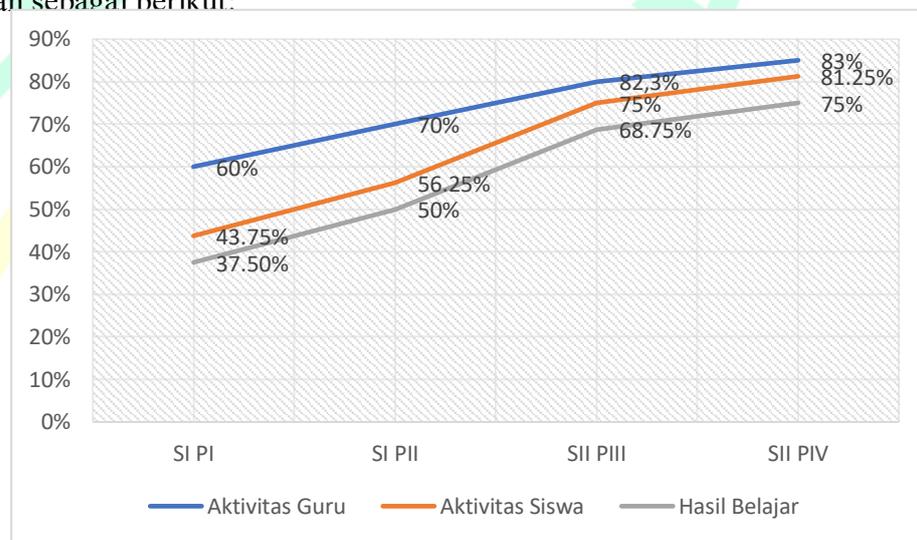
**Tabel 3 Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai	Pertemuan							
	I		II		III		IV	
	F	%	F	%	F	%	F	%
100	–	–	2	6,4	4	12,9	10	32,3
90	3	9,6	4	12,9	4	12,9	8	25,9
80	2	6,4	3	9,6	5	16,1	6	19,3
70	4	12,9	3	9,6	7	22,5	5	16,1
60	10	32,2	2	6,4	11	35,6	2	6,4
50	12	38,7	9	55,1	–	–	–	–
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Tuntas	9	29	12	38,7	20	64,5	29	93,5
Tidak Tuntas	22	70,9	19	61,2	11	35,6	2	6,4
Ketuntasan Individual	9		12		20		29	
Ketuntasan Klasikal	29		38,7		64,5		93,5	

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Gambut 1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa melalui model *Example Non Example* pada Pendidikan Pancasila yang dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Pada Siklus I memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk Siklus II hasilnya mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II akan diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Observasi pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas guru yang semula pada Siklus I pertemuan I hanya mendapat skor 12 atau 60% dan meningkat menjadi skor 15 atau 70% pada Siklus II pertemuan IV. Pada Aktivitas Siswa juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari persentase pada Siklus I pertemuan I yaitu sebesar 53,00% yang masuk kriteria “Cukup Aktif” kemudian mengalami peningkatan terus pada setiap pertemuannya dan pada Siklus II pertemuan IV memperoleh persentase 88,30% dan berada pada kategori “Sangat Aktif”. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya di setiap siklus. Dapat dilihat pada Siklus I pertemuan I yang tuntas dalam belajar hanya 35,3% kemudian meningkat pada setiap pertemuannya hingga pada Siklus II pertemuan IV mendapat persentase 88,3% siswa yang tuntas dalam hasil belajar.

Berdasarkan temuan di atas maka tindakan penelitian kelas ini dinyatakan berhasil dan hipotesis yang menyatakan “Apabila dalam Pendidikan Pancasila melalui model *Example Non Example* dengan langkah-langkah yang tepat dan benar maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN Gambut 1” dapat diterima.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VA SDN Gambut dengan menggunakan model *Example Non Example* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 12 dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi skor 20 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan dimana siswa mendapat persentase 43,75% dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi skor 81,25% dengan kriteria sangat aktif.

Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Example Non Example* terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan individu sebanyak 6 siswa dan secara klasikal sebesar 37,5% kemudian meningkat menjadi 12 siswa dan secara klasikal sebesar 75%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Chotimah, C, dan Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma baru system pembelajaran: dari teori, metode, model, media, hingga evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamaluddin, D. A., & Wardana, D. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center
- Eka Selvi Handayani, H. S. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 5(1), 15
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal basicedu*, 3(2), 524–532.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal basicedu*, 3(2),524-532.
- Fitriana & Bakhtiar. 2021. *Karakteristik Siswa Kelas Tinggi Dan Rendah*. Jakarta: Cinta Buku Indonesia
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 121-122
- Hasibuan dalam Jihad Asep dan Abdul Haris. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khaulani, S, Murni. 2022. Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* Vol. VII No. 1 Januari 2020.
- Lestari, F. 2022. Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karang Intan. Skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Dasopang, M. D., 2017. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. *Belajar Dan Pembelajaran*, 333-334.
- Marindaa, L. 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Progam Pascasarjana lain Jember Prodi Pgmi*, 116.
- Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gunung Persada pers
- Munawaroh, Isniatun. 2021. *Modul Belajar Calon Guru PPPK (Karakteristik Peserta Didik)*. Jakarta: Kemenristekdikbud) Selatan: Cv. Kaaffah Learning Center.
- Munawaroh, Isniatun. 2021. *Modul Belajar Calon Guru PPPK (Karakteristik Peserta Didik)*. Jakarta: Kemenristekdikbud)
- Purwanto. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rusman. (2016). *Pembelajaran tematik terpadu, teori, praktik dan penilaian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- satriawan salim, esensi mata pelajaran pancasila, jakarta 2022:17). (Nadya Putri Saylendra, dkk (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic disposition Peserta didik Pada Kurikulum Merdeka, De Cive: *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,. Vol. 3 No. 9 (2023)

- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Pangung, P. (2021). Peserta didik Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume, 11(1), 1-12.
- Setiawan, M. A. 2017. *Belajar dan Pembeajaran*. Kec. Pulung, Kab., Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Peserta didik Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Slameto dalam Jihad Asep dan Abdul Haris. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suardi. (2020). *Model pembelajaran dan disiplin belajar di sekolah*. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman dalam Jihad asef dan Abdul Haris. 2022. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Supriyadi, Rudi, dkk. (2019). "Validity and Reliability of the Indonesian Version of Kidney Disease Quality of Life (KDQOL-36) Questionnaire in Hemodialysis Patients at Hasan Sadikin Hospital, Bandung, Indonesia. *Acta Medica Indonesiana* 51(4)
- Ulinniam Hidayat Ujang Cepi Barlian et al. See more *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2021) 2(1) 118-126
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).126-136.
- Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Metode Group Investigation terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. *Zahra Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44-54